

## **Efektivitas Token Ekonomi dalam Menurunkan Agresifitas pada Remaja**

**Norma Hasanatul Magfiroh, Muhammad Jamaluddin**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email : [200401110181@student.uin-malang.ac.id](mailto:200401110181@student.uin-malang.ac.id)

**Abstrak.** Perilaku agresif merupakan sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja. Masa remaja juga diidentikkan dengan belum mampunya remaja mengontrol emosi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas token ekonomi untuk menurunkan agresivitas pada remaja. Metode yang digunakan adalah kualitatif-eksperimen yaitu pre-experimental. Pengambilan data dilakukan dengan behavioral checklist dan menggunakan desain A-B withdrawal. Subjek penelitian adalah remaja putri yang berusia 13 tahun dari keluarga strict parent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan agresivitas pada angka rata-rata 3,7 menjadi 0,4. Sehingga token ekonomi efektif untuk menurunkan agresivitas pada remaja

**Kata Kunci:** Agresivitas, Remaja, Token Ekonomi

**Abstract.** Aggressive behavior is an attitude that is often shown by teenagers. Adolescence is also identified with the inability of adolescents to control their emotions. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the token economy to reduce aggressiveness in adolescents. The method used is qualitative-experimental, namely pre-experimental. Data collection was carried out using a behavioral checklist and using an A-B withdrawal design. The research subjects were 13-year-old girls from strict parent families. The results showed that there was a decrease in aggressiveness at an average anger of 3.7 to 0.4. So that the economic token is effective for reducing aggressiveness in adolescents

**Keywords:** Aggressiveness, Youth, Token Economy

## PENDAHULUAN

Perilaku agresif merupakan salah satu fenomena yang seringkali dialami oleh remaja. Sikap agresif yang ditunjukkan oleh remaja hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan dalam melakukan kontrol diri sehingga dapat menyebabkan perilaku-perilaku yang menyimpang.<sup>1</sup> Perilaku agresif ini terjadi karena kondisi emosional pada remaja yang belum matang sehingga memproyeksikan emosi dalam lingkungannya secara destruktif. Faktor yang membuat remaja melakukan kekerasan adalah faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar). Faktor internal tersebut antara lain: depresi, pikiran negatif dan kecerdasan remaja, serta tekanan emosional remaja, sedangkan faktor dari luar meliputi faktor keluarga atau teman sebaya, faktor sekolah, dan.<sup>2</sup>

Masa remaja sebagai fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju fase dewasa, pada masa remaja terjadi proses pencarian jati diri yang berlangsung dengan berbagai upaya aktualisasi diri agar teman sebaya dapat mengenalinya. Pada fase remaja ini masih belum mampu dalam mengontrol emosi sehingga fase ini seseorang masih cenderung meluapkan emosi dengan kemarahan.<sup>3</sup> Pada penelitian ini akan membahas mengenai seorang remaja putri yang berada pada tahap remaja awal. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, subjek merupakan putri bungsu yang mendapat perlakuan sedikit berbeda dengan kakak-kakaknya yakni subjek lebih dimanjakan oleh orang tuanya sehingga subjek seringkali memberontak saat keinginannya tidak dituruti. Perlakuan tersebut terjadi selama subjek berada dimasa kanak-kanak hingga masa remaja awal. Pada saat subjek sudah memasuki masa remaja subjek kurang memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosinya sehingga seringkali melakukan perilaku agresif sebagai proyeksi kekesalan yang dialami. Dalam masyarakat, subjek masih belum mampu memikul tanggung jawab sebagai remaja sehingga subjek seringkali

---

<sup>1</sup> Berlianti, D., Vitalaya, A., Hastuti, D., Sarwoprasojdo, S., & Krisnatuti, D. (2016). Ada apa dengan komunikasi orang tua-remaja?: pengaruhnya terhadap agresivitas remaja pada sesama. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(3), 183-194.

<sup>2</sup> Fitriasari, E., & Astuti, R. (2011). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja di stimart amni semarang, jawa tengah. *FIKkeS*, 4(2).

<sup>3</sup> Yani, A. L., & Retnowuni, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja yang tinggal di Pesantren. *Journal of Holistic Nursing Science*, 6(1), 36-43.

mendapat tuntutan dari lingkungan yang membuat konflik dapat terjadi di dalam dirinya. Sedangkan, masa remaja dapat dikatakan sebagai masa yang penuh gejolak dan penuh tekanan dari ketidak konsistenan dalam pikiran dan perasaan yang dapat memicu timbulnya perilaku negatif. Dalam beberapa kasus, perilaku negatif ini akan berlangsung lama dan berkembang menjadi perilaku agresif.<sup>4</sup>

Berdasarkan penelitian, subjek berada di lingkungan keluarga yang memberikan pola asuh yang keras. Dengan pola asuh otoriter yang diterapkan, orang tua subjek membatasi dan menuntut subjek untuk mengikuti perintah-perintah orang tua nya. Gaya pengasuhan ini sebagai upaya orang tua subjek dalam mendominasi serta membatasi perilaku-perilaku subjek yang tidak sesuai dengan aturan yang diterapkan di lingkungan keluarga. Orang tua otoriter menetapkan batasan dan tidak memberi subjek terlalu banyak kebebasan. Orang tua memiliki kontrol penuh atas pengasuhan dan mengharuskan subjek untuk mengikuti perintah orang tuanya.<sup>5</sup> Penerapan gaya pola asuh otoriter ini akan berdampak besar bagi perkembangan individu seperti yang dialami subjek yang memiliki regulasi emosi buruk sehingga menimbulkan masalah dengan lingkungannya. Pola asuh pola asuh seperti ini berpotensi menyebabkan munculnya kecenderungan agresivitas pada subjek. Pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan dalam pembentukan kepribadian subjek. Dorongan perilaku agresif yang ditunjukkan subjek ini merupakan salah satu proyeksi dari apa yang didapatnya dalam lingkungan keluarga<sup>6</sup>.

Penelitian terdshulu dari Novy Fitria dan Tatik Meiyuntariningsih, token ekonomi dimasukkan dalam penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruhnya dalam mengurangi gejala agresi pada anak. Token ekonomi adalah token/instrumen yang digunakan untuk merubah atau mendorong perilaku yang diinginkan yang dapat ditukar dengan hadiah atau reward. Subjek penelitian ini adalah seorang siswa laki-laki kelas 2 SD, berusia 7 tahun 6 bulan, dengan riwayat keterlambatan bahasa.

---

<sup>4</sup> Yani, A. L., & Retnowuni, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja yang tinggal di Pesantren. *Journal of Holistic Nursing Science*, 6(1), 36-43.

<sup>5</sup> Ariani, R. T., & Sawitri, D. R. (2014). Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter dengan agresivitas pada remaja. *Jurnal Empati*, 3(4), 492-502.

<sup>6</sup> Aldora, M. R., IGAA, N., & Amhesrtia, P. R. (2022). Pola asuh otoriter dan kecenderungan agresivitas pada remaja sekolah. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(01), 110-121.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa token ekonomi efektif digunakan untuk mengurangi agresi pada anak terutama perilaku melempar dan mendorong benda.<sup>7</sup> Penelitian sebelumnya lainnya dilakukan oleh Indri Graecela Amalo dan Ajeng Ayu Widiastuti, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh token wealth terhadap penurunan gangguan perilaku pada anak usia TK Kristen 1 Satya Wacana Salatiga Kelompok A. Penelitian ini menggunakan penelitian observasional. Subjek penelitian TK Kristen Satya Wacana 1 Salatiga sebanyak 33 anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem token ekonomi dapat mengurangi perilaku disruptif pada anak.<sup>8</sup> Kajian lain yang dilakukan oleh Reo Wiranata, Dkk berupaya untuk mengetahui keefektifan sistem token ekonomi dalam mereduksi perilaku siswa SMA di SDN 2 Sogaan Kabupaten Probolinggo. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 2 Sogaan Kabupaten Probolinggo yang berjumlah 5 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi token efektif dalam mengurangi perilaku kekerasan pada siswa SDN 2 Sogaan Kabupaten Probolinggo<sup>9</sup>.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, token ekonomi efektif sebagai teknik dalam modifikasi perilaku baik secara klasikal maupun individual. token ekonomi ini digunakan sebagai upaya modifikasi perilaku untuk memperkuat perilaku yang diinginkan anak sesuai dengan tujuan yang disepakati dengan menggunakan hadiah untuk dukungan simbolis yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah latar belakang subjek yang hidup dengan tekanan dari lingkungan keluarga. Subjek merupakan seorang remaja putri yang seharusnya sudah mampu dalam mengatasi atau mengendalikan emosinya. Namun, dikarenakan faktor eksternal menjadikan subjek belum dapat mengatasi emosi yang timbul pada dirinya. Kemampuan regulasi emosi belum maksimal sehingga subjek cenderung menunjukkan perilaku negatif saat emosi.

---

<sup>7</sup> Fitriasari, E., & Astuti, R. (2011). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja di stimart amni semarang, jawa tengah. *FIKkeS*, 4(2).

<sup>8</sup> Amalo, I. G., & Widiastuti, A. A. (2020). Pengaruh Penggunaan Token Ekonomi dalam Menurunkan Perilaku Disruptif Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 500-507.

<sup>9</sup> Wiranata, R., Susanti, R. H., & Soejanto, L. T. (2019, December). Keefektifan Teknik Token Economy Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Pada Siswa SD. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, pp. 428-431).

Agresivitas ini akan sangat berdampak buruk bagi kondisi fisik maupun psikis pada anak sehingga dibutuhkan cara supaya subjek dapat mengurangi perilaku agresivitas tersebut. Manfaat penelitian ini untuk menumbuhkan kemampuan regulasi emosi dengan menggunakan metode modifikasi perilaku token ekonomi. Token ekonomi digunakan untuk memberi dukungan yang baik ada dalam pikiran meningkatkan frekuensi tindakan positif ketika subjek mendapatkan program ini. Hadiah sebagai reward (dukungan positif) sering digunakan sebagai pengubah atau aktivator perilaku yang positif<sup>10</sup>.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui token ekonomi efektif dalam merubah perilaku agresivitas yang dilakukan remaja putri. Token ekonomi berfungsi untuk mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik dan dengan cara ini, diharapkan perolehan perilaku yang diinginkan akan dihargai untuk mempertahankan perilaku baru. Penerapan ekonomi token, diharapkan pencapaian perilaku yang diinginkan pada akhirnya akan cukup bermanfaat untuk mendukung perilaku baru. Dengan memberikan reward berupa hadiah yang berfungsi sebagai reinforcement dari tindakan yang disarankan. Token ekonomi digunakan untuk mengubah perilaku dengan hasil yang memuaskan. Perilaku positif subjek dibentuk oleh karakteristik umpan balik. Setiap terdapat suatu perubahan dalam berperilaku disebabkan oleh motivasi karena diberikan reward, sehingga dengan adanya reward ini subjek akan termotivasi untuk melakukan respon-respon positif selanjutnya<sup>11</sup>.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-eksperimental dengan pengambilan data menggunakan behavioral *checklist*. Penelitian ini menggunakan eksperimen dengan *single case experiment* design. Dimana eksperimen ini terfokus pada suatu kasus tunggal pada subjek. Dalam eksperimen tunggal ini diberikan intervensi berupa tabungan bintang dalam rumpun token

---

<sup>10</sup> Pramono, D., & Risnawati, A. (2018). Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Melalui Latihan Pembiasaan Penggunaan Toilet di KB Al-Hidayah Insan Mandiri Kabupaten Bandung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 64-69.

<sup>11</sup> Aprilianti, A., Heryanto, D., & Mulyasari, E. (2017). Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 63-75.

ekonomi. Desain yang digunakan dalam metode ini adalah desain A-B withdrawal, yaitu dengan 2 fase, yaitu fase baseline yaitu kondisi awal yang dilakukan tanpa perlakuan dan fase treatment yaitu kondisi dalam pemberian perlakuan. Dimana akan dilihat perubahan dari fase A ke fase B. Subjek penelitian adalah anak remaja jenis kelamin perempuan berinisial NNM yang berusia 13 tahun 3 bulan dengan kondisi sehat fisik maupun psikis.

Teknik penggalan data dilakukan selama 20 hari, dengan rincian 10 hari tahap asesmen awal dan 10 hari tahap treatment. Asesmen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa observasi umum yang nampak pada subjek yang terjadi di lingkungan rumah. Sedangkan wawancara dilakukan kepada keluarga subjek yang terdiri dari ayah, ibu, dan kakak perempuan subjek. Selain itu hasil dari intervensi yang dilakukan akan diberikan dalam bentuk tabel tabungan bintang dalam rumpun token ekonomi, dimana setiap harinya akan diisikan bintang apabila berhasil menahan amarah, dan dikalkulasikan dan mendapatkan sebuah hadiah sebagai reward.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sebanyak 20 hari, dengan 10 hari adalah fase awal atau fase *baseline* sementara 10 hari berikutnya adalah fase *treatment* dengan pemberian perlakuan atau intervensi dengan menggunakan metode token ekonomi. Penelitian ini dilakukan selama subjek berada di rumah dalam pengawasan orang tua.

**Tabel 1.** *Behavioral Checklist*

	<b>Baseline</b>	<b>Treatment</b>
Hari ke-1	6	0
Hari ke-2	4	1
Hari ke-3	5	1
Hari ke-4	5	0
Hari ke-5	2	0
Hari ke-6	6	0
Hari ke-7	2	1

	Baseline	Treatment
Hari ke-8	3	0
Hari ke-9	1	1
Hari ke-10	3	0

Pada tabel 1 dijelaskan jumlah intensitas agresivitas yang dilakukan oleh subjek setiap harinya. Fase *baseline* adalah fase awal observasi oleh peneliti tanpa adanya intervensi. Kemudian fase *treatment* adalah fase dimana subjek mendapatkan intervensi dengan menggunakan metode token ekonomi. Dimana bisa dilihat bahwa terdapat perbedaan intensitas agresivitas oleh subjek pada fase *baseline* dan fase *treatment*.

**Tabel 2.** Hasil Rata-rata

SUMMARY				
<i>Groups</i>	<i>Count</i>	<i>Sum</i>	<i>Average</i>	<i>Variance</i>
Baseline	10	37	3.7	3.122222
Treatment	10	4	0.4	0.266667

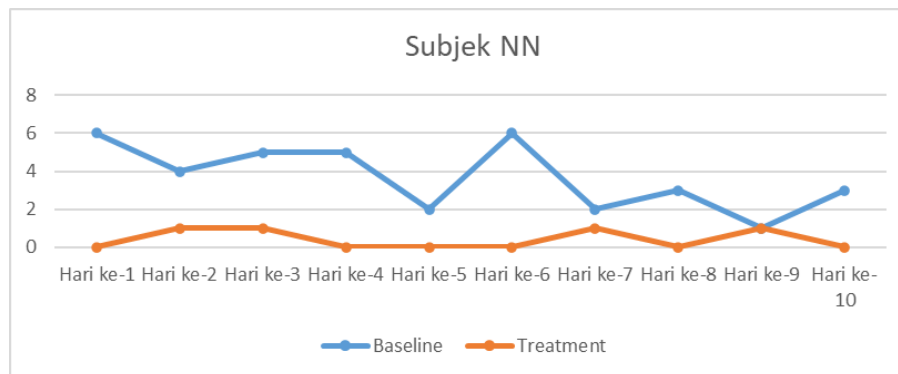
Tabel 2 menjelaskan bahwa terdapat perbedaan rata-rata intensitas agresivitas oleh subjek antara fase *baseline* dan fase *treatment*. Pada fase *baseline* rata-rata agresivitas oleh subjek yaitu 3,7 dan setelah dilakukan *treatment* agresivitas menurut menjadi 0,4. Dengan variansi pada fase *baseline* sebesar 3.1 dan variasi pada fase *treatment* sebesar 0,2.

**Tabel 3.** Uji Anova

ANOVA						
<i>Source of Variation</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>	<i>F crit</i>
Between Groups	54.45	1	54.451.69	32.13443	2.24E-05	4.413873
Within Groups	30.5	18	4444			
<b>Total</b>	<b>84.95</b>	<b>19</b>				

Pada tabel 3 yaitu uji anova dapat dilihat bahwa nilai F hitung adalah 32,13 yang dibandingkan dengan nilai F kritis sebesar 4,41. P-value yang sangat kecil yaitu 2.24E-05 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil saat

baseline dan hasil dengan adanya treatment, artinya perbedaan yang diamati antar fase bukan kebetulan semata.



**Gambar 1.** Grafik Intensitas Indikasi Agresifitas pada Subjek

Pada gambar 1 dijelaskan bahwa penelitian ini dilakukan sebanyak 20 hari yang mana dilakukan 10 hari penelitian untuk fase baseline dan 10 hari berikutnya dilakukan treatment dengan token ekonomi. Terlihat perbedaan intensitas pada 10 hari baseline dan 10 hari treatment.

Berdasarkan grafik diagram di atas, pada fase baseline perilaku agresif muncul sebanyak 37 kali dalam kurun waktu 10 hari penelitian. Rata-rata tindakan agresivitas pada subjek N sejumlah 3,7. Intensitas tertinggi dari perilaku agresivitas pada subjek N terjadi pada hari ke-1 dan hari ke-6 penelitian dengan frekuensi 6 tindakan agresif. Frekuensi terendah terjadi pada hari ke-9 penelitian dengan intensitas 1 tindakan agresif. Perilaku agresif yang dimunculkan ini terkait dengan kondisi lingkungan.

Pada fase treatment selama kurun waktu penelitian 10 hari, perilaku agresi muncul sebanyak 4 kali. Rata-rata tindakan agresi yang muncul pada saat dilakukan treatment, 0,4 kali. Perilaku agresif muncul pada hari ke-2, hari ke-3, hari ke-7, dan hari ke-9 pada saat treatment dilakukan. Selebihnya subjek tidak melakukan aktivitas yang mengindikasikan agresivitas baik secara verbal maupun non verbal

Pada penelitian berdasarkan hasil penelitian pada baseline intensitas perilaku agresif yang muncul dari diri subjek terjadi penurunan yang signifikan. Pada baseline penelitian yang dilakukan selama 10 hari, subjek melakukan tindakan agresif sebanyak 37 kali dengan rata-rata melakukan 3,7 kali dalam satu hari. Dengan adanya token ekonomi intensitas perilaku agresif menurun cukup



signifikan yaitu selama 10 hari penelitian, subjek melakukan aktivitas agresif sebanyak 4 kali dengan rata-rata 0,4 kali dalam satu hari selama 10 hari treatment. Pada hari ke-2 treatment subjek melakukan agresivitas pada aspek kemarahan dengan marah-marah karena tidak dituruti maunya. Pada hari ke-3 treatment subjek melakukan agresivitas pada aspek kemarahan, hal tersebut ditandai dengan adanya perasaan kesal yang muncul dalam perilaku subjek. Pada hari ke-7 subjek melakukan agresivitas pada aspek verbal dengan berdebat. Pada hari ke-9 subjek melakukan agresivitas pada aspek kemarahan dengan dengan merasa kesal. Dengan demikian aspek perilaku kemarahan lebih sering muncul, namun dengan intensitas yang lebih rendah dibandingkan dengan agresivitas pada fase baseline.

Token ekonomi ini efektif untuk subjek yang baru memasuki usia remaja. Masa remaja adalah masa transisi ketika seseorang telah melewati masa kanak-kanak tetapi belum cukup matang untuk menjadi dewasa. *Adolescence* berasal dari bahasa Latin remaja yang berarti tumbuh. Istilah remaja memiliki arti yang lebih luas yang meliputi kematangan rohani, emosional, sosial dan fisik. Remaja belum mampu untuk mengendalikan diri untuk melakukan hal-hal positif yang bermanfaat karena masih bingung terhadap jati diri. Oleh karena itu, kenakalan remaja menjadi masa pelarian dari stres yang belum dapat diatasi oleh para remaja tersebut. Perubahan biologis dan sosiologis remaja memungkinkan dua bentuk integrasi, yaitu adalah pembentukan rasa koherensi dalam hidupnya dan tercapainya identitas peran. Penyebab kenakalan remaja terletak pada remaja yang belum mencapai tahap integrasi keduanya. Remaja belum mampu membedakan antara perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima oleh norma yang ada di masyarakat. Pengendalian diri pada masa remaja masih belum dapat terintegrasi dengan maksimal. tetapi tidak mampu mengembangkan pengendalian diri untuk bertindak berdasarkan apa yang mereka ketahui. Kurangnya komunikasi antar anggota keluarga atau perselisihan antar anggota keluarga dapat menimbulkan perilaku negatif pada remaja. Pola asuh keluarga yang kurang baik, seperti pemanjaan

terhadap anak, pengabaian terhadap keberadaan anak, juga dapat menjadi penyebab kenakalan remaja<sup>12</sup>.

Modifikasi perilaku merupakan metode yang digunakan merubah sistem perilaku buruk atau merubah perilaku menjadi lebih baik. Salah satu teknikny adalah token ekonomi, yang mana pada penelitian ini digunakan untuk mengurangi perilaku agresivitas remaja. Token ekonomi digunakan dalam merubah perilaku yang bertujuan untuk memperkuat perilaku yang menguntungkan dan mengurangi perilaku yang tidak menguntungkan melalui penggunaan token. Token ekonomi digunakan untuk penguatan eksternal sehingga subjek dapat mengurangi perilaku agresif yang muncul dari dirinya.<sup>13</sup> Token ekonomi ini dapat meningkatkan perhatian dalam mengurangi perilaku agresif sehingga dapat memunculkan perilaku yang lebih baik. Tujuannya penerapan token ekonomi ini untuk merubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik dengan harapan subjek dapat mempelajari perilaku yang diinginkan untuk mendapatkan hadiah sehingga dapat mempertahankan perilaku baru yang jauh lebih baik. Motivasi secara umum sering diartikan sebagai sesuatu dalam diri seseorang yang dapat mendorong, mengaktifkan, menggerakkan dan mengarahkan perilakunya. Dengan kata lain, motivasi ada dalam diri seseorang berupa niat, keinginan, cita-cita dan tujuan yang dapat dicapai. Motivasi merupakan faktor pendorong atau pendorong yang dapat membangkitkan semangat dan mengubah perilaku seseorang atau individu untuk menuju ke arah yang lebih baik bagi dirinya.<sup>14</sup>

Intervensi ini berkaitan dengan peran orang tua dan keluarga sebagai pendukung tumbuh kembang anak dalam memberikan motivasi guna merubah perilaku anak menjadi lebih baik. Token ekonomi digunakan untuk meningkatkan dan mempertahankan perilaku positif terkait agresivitas yang muncul pada anak

---

<sup>12</sup> Nurany, P. N., Mulyana, N., & Taftazani, B. M. (2016). Penerapan token economy pada siswa dengan masalah kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).

<sup>13</sup> Saroha, I., & Marlina, M. (2018). Penggunaan token economic untuk mengurangi perilaku agrsif pada anak dengan gangguan intelektual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(2), 224-229.

<sup>14</sup> Rohmaniar, S., & Krisnani, H. (2019). Penggunaan Metode Token Economy Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Penyandang Tunanetra Demi Meraih Prestasi. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1).

tersebut serta mengurangi perilaku yang agresif yang tidak diinginkan. Token ekonomi diharapkan dapat mereduksi perilaku oposisional yang dilakukan subjek terkait dengan agresivitas. Dukungan sosial dari keluarga dapat berperan sebagai penguat bagi individu untuk mengurangi perilaku negatif. Dalam hal ini, dukungan keluarga dan orang-orang sekitar dapat berperan sebagai tujuan dan tema penguatan sosial yang positif. Peran orang tua juga sangat penting dalam mengubah perilaku koping anak dengan cara memotivasi dan mengontrol perilaku anak. Token ekonomi sebagai simbolik memiliki efek positif pada subjek, karena perilaku agresif subjek yang dapat tetap terkendali setelah intervensi melalui peran orang tua yang selalu mengingatkan subjek untuk tetap berperilaku positif. Selain ekonomi simbolik, peran dan dukungan orang tua dan guru membantu meningkatkan dan mendukung perilaku yang diharapkan terkait dengan masalah tersebut. Disini orang tua dapat memberikan dorongan, dukungan dan membimbing tingkah laku subjek agar tingkah laku negatif berkurang dan tingkah laku positif meningkat setelah pemberian treatment.<sup>15</sup> Pemberian token ekonomi yang efektif diperlukan dukungan dari subjek. Dalam hal ini bentuk kerjasama yang dimaksud adalah motivasi subjek untuk mendapatkan poster dan hadiah yang diinginkannya, sehingga subjek bekerja keras untuk mengurangi keinginannya. perilaku. Model ekonomi bertujuan untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul dengan perencanaan ke depan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian ini, token ekonomi efektif dan mampu mengurangi intensitas perilaku agresif yang muncul dari dalam diri subjek N yang telah memasuki usia remaja. Hal tersebut merujuk pada hasil penelitian yang mana 10 hari pada fase baseline subjek rata-rata melakukan 3,7 kali tindakan agresif, dan setelah dilakukan treatment selama 10 hari intensitas perilaku agresifnya menurun menjadi 0,4 kali dalam sehari. Artinya, modifikasi perilaku ini efektif untuk mengurangi perilaku agresif pada usia remaja awal. Peran keluarga atau orang

---

<sup>15</sup> Kikiany, G. (2017). Token Ekonomi Untuk Mengurangi Perilaku Menentang Pada Anak Oppositional Decant Disorder: Studi Kasus. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi* 5(2).

terdekat sangat penting untuk menjaga perilaku positif ini tetap berlanjut saat setelah adanya intervensi. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua atau orang terdekat subjek dapat dilakukan dengan memberikan nasihat atau teguran saat perilaku agresivitas ini muncul kembali dari diri subjek. Sehingga perilaku positif ini dapat bertahan hingga subjek tidak lagi memunculkan perilaku agresif lagi dikedepannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aldora, M. R., IGAA, N., & Amhesrtia, P. R. (2022). Pola asuh otoriter dan kecenderungan agresivitas pada remaja sekolah. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(01), 110-121.
- Amalo, I. G., & Widiastuti, A. A. (2020). Pengaruh Penggunaan Token Ekonomi dalam Menurunkan Perilaku Disruptif Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 500-507.
- Aprilianti, A., Heryanto, D., & Mulyasari, E. (2017). Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 63-75.
- Ariani, R. T., & Sawitri, D. R. (2014). Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter dengan agresivitas pada remaja. *Jurnal Empati*, 3(4), 492-502.
- Berlianti, D., Vitalaya, A., Hastuti, D., Sarwoprasojdo, S., & Krisnatuti, D. (2016). Ada apa dengan komunikasi orang tua-remaja?: pengaruhnya terhadap agresivitas remaja pada sesama. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(3), 183-194.
- Fitriasari, E., & Astuti, R. (2011). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja di stimart amni semarang, jawa tengah. *FIKkeS*, 4(2).
- Fitriasari, E., & Astuti, R. (2011). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja di stimart amni semarang, jawa tengah. *FIKkeS*, 4(2).
- Kikiany, G. (2017). Token Ekonomi Untuk Mengurangi Perilaku Menentang Pada Anak Oppositional Deiant Disorder: Studi Kasus. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 5(2).
- Nurany, P. N., Mulyana, N., & Taftazani, B. M. (2016). Penerapan token economy pada siswa dengan masalah kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).

- Pramono, D., & Risnawati, A. (2018). Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Melalui Latihan Pembiasaan Penggunaan Toilet di KB Al-Hidayah Insan Mandiri Kabupaten Bandung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 64-69.
- Saroha, I., & Marlina, M. (2018). Penggunaan token economic untuk mengurangi perilaku agrsif pada anak dengan gangguan intelektual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(2), 224-229.
- Wiranata, R., Susanti, R. H., & Soejanto, L. T. (2019, December). Keefektifan Teknik Token Economy Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Pada Siswa SD. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, pp. 428-431).
- Yani, A. L., & Retnowuni, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja yang tinggal di Pesantren. *Journal of Holistic Nursing Science*, 6(1), 36-43.